Rumah Baru

Catatan harian Diary Ria

Dear Diary .. Jika kalian tidak pernah merasakan bagaimana rasanya memiliki banyak adik, maka kalian beruntung. Aku kakak tertua dari empat adik-adikku. Oh sebelum aku lupa namaku Ria Anita, temen-temenku di SMA memanggilku Ria, ada banyak yang bilang kalau aku ini cukup cantik, tapi aku sendiri merasa biasa saja bahkan jelek mungkin, mungkin ya? gak tau juga sih.

Adik pertamaku Yulia biasa di panggil Yuli ia duduk di kelas tiga SMP, setelah itu ada Hapsah biasa di panggil Asa ia duduk di kelas 1 SMP, selanjutnya ada Karen Mulia Putri, biasa di panggil Karen ia duduk di kelas enam SD, dan terakhir Hanna Amelia Sulistya biasa di panggil Hanna si kesayangan ayah dan masih berusia dua tahun ...

Selanjut kuperkenalkan ibuku Dewi Amanda, ibu rumah tangga yang biasa bekerja keras mengusuri kelima anak perempuannya lalu ada satu-satunya lelaki tampan di keluarga kami namanya Wangsa Adidaya biasa di panggil Pak Adi. Ayahku Pak Adi pekerja kantoran biasa di perusahaan swasta yang pergi pagi dan pulang sampai sore kadang malam hari untuk menghidupi keluarganya. Ayahku benar-benar pekerja keras dan ia satu-satunya pria yang memikirkan masa depan kami semua, sebelumnya kami tinggal di daerah Bekasi di rumah sewa, namun setelah uang tabungan ayah di rasa cukup ayah kemudian memutuskan pindah dan membeli rumah di daerah pinggiran Jakarta di lingkungan yang sangat tenang di dekat Bogor. Saat pertama kali kami mendengar kabar mengenai rumah baru kami itu, kami merasa senang sekali, Asa berkata : " yeay .. yeay .. yeay." sambil joget-joget

kegirangan, Hanna pun sampai tertawa melihat tingkah Asa, Yuli bergumam : "Asa ngapain sih? malu tau." sementara ibu tertawa "hahaha..." sambil bertepuk tangan. Aku sendiri juga sangat senang tetapi aku sudah dewasa dan bisa menjaga sikap di depan adik-adikku, aku anak tertua aku tidak boleh terlihat konyol kan di depan adik-adikku, nanti wibawaku bisa jatuh dan adik-adikku tidak akan bersikap sopan lagi padaku huh !

"Karen seneng gak?" tanya ayah pada Karen yang sejak tadi diam saja.
"Seneng ayah." jawab Karen lalu memeluk ayah dan mencium pipinya.
Senang sekali rasanya melihat keluarga besar kami berbahagia seperti itu, bagaimanapun memiliki rumah sendiri adalah cita-cita semua keluarga. Aku sendiri merasa selalu cemas saat masih tinggal di rumah sewa, aku khawatir kalau-kalau suatu saat ayah di pecat, lalu tidak bekerja kami tidak akan punya uang untuk bayar uang sewa rumah dan hasilnya mungkin kami akan ditendang keluar pemilik rumah dan jadi gelandangan di jalan. Sulit kubayangkan kalau aku dan adik-adikku yang semuanya wanita harus mencari uang dengan cara mengemis di jalan. Jadi rumah baru kami itulah satu-satunya harapan kami, tentu saja kami senang tapi semua perasaan senang itu menguap seketika ketika kami datang dan melihat rumah itu untuk pertama kalinya. Rumahnya memang besar, terdiri dari dua lantai sangat cocok untuk keluarga besar kami namun cat temboknya yang tampak lusuh menambah efek mengerikan pada rumah itu tapi itupun masih bisa di atasi dengan mengecat ulang tembok rumahnya, selebihnya halaman luas di tumbuhi semak dan pohon-pohon serta tidak memiliki tetangga karena rumah itu terletak jauh dari rumah warga pun bukan menjadi masalah besar namun aku sendiri tidak tahu kenapa ada hal yang membuatku merasa takut melihat rumah itu ... perasaanku saja? entahlah ..

Rumah Bergaya tahun 70-an

Sebulan kemudian setelah seluruh proses renovasi rumah selesai dengan mengendarai mobil Avanza kami sekeluarga pindah ke rumah baru kami. Sepanjang perjalanan menuju rumah baru kami ayah menyalakan radio dan saat kami tiba di rumah baru kami lagu the bettles mengema di dalam mobil seolah membawa suasana baru pada rumah yang sebenarnya terletak di tanah luas yang jauh dari pemukiman warga dan sepi itu. Aku melihat dari kaca jendela deretan pohon dengan batang-batang gelap tampak bagaikan orang-orang yang berdiri diam sambil mengamati kami para pendatang baru.

"Dah lama aku tidak pernah dengar the bettles." kata ayah pada ibu yang duduk di sampingnya. Ibu duduk disamping ayah sambil memangku Hanna kecil, sepanjang perjalanan Hanna memainkan kaca bedak kecil milik ibu.

"Kukira kau pengemar Gun N Roses." jawab ibu sambil tersenyum memandang ayah.

"Aku juga suka the bettles." jawab ayah.

Ayah memarkir mobil tepat di halaman depan menghadap bagian depan rumah baru kami dari kaca depan mobil kami bisa melihat tembok, pintu, jendela dan atap rumah yang seluruhnya terlihat baru namun gaya rumah itu terlihat kuno. ya rumah baru kami terlihat bagaikan bagunan rumah tahun 1970 - an. Rumah itu berdiri tegak di atas halaman luas yang dipenuhi daun-daun pohon kering kecokelatan, tidak jauh dari halaman luas itu tampak pohon-pohon tinggi dan semak-semak, untuk dapat melihat atap rumah warga terdekat dari rumah baru kami kau harus berjalan sekitar lima ratus meter baru bisa melihat atap rumah warga.

"Rumah .." kata Hanna kecil sambil menujuk dengan jari-jari tangannya yang mungil ke arah kaca mobil.

"Iya rumah kita sayang .." kata Ayah sambil gemas mencium

pipi Hanna.
"Yeay kita sudah sampai." kata Karen yang duduk di sebelahku.
"Disini sepi." gumam Asa sambil melihat jendela mobil.
"Ya ..seperti di kuburan." lanjut Yuli.
"Ibu aku takut." kata Karen.
"Yuli ... " kata Ibu.
"Tapi emang disini sepi seperti ..."
"Yuli ..."
"Diam Yuli!" kata Asa yang kemudian memukul lengan Yuli dengan telapak tangannya
"Ih apaan si Sa?!" balas Yuli sambil memukul lengan Asa dengan telapak tangannya.
"Yuli udah diam!" Asa tidak mau mengalah kembali membalas memukul Yuli dengan telapak tangannya.
"Ihh kamu yang mulai duluan, kamu yang diam!" kata Yuli balas kembali memukul.
"Yuli diam!"
"Asa!" keduanya terus saling memukul dengan telapak tangan.
"Yuli ! Asa ! Diam ! " bentakku.. mereka berdua langsung diam, Yuli dan Asa selaku takut padaku, aku kakak tertua mereka, aku yang berkuasa mengatur mereka berdua jika tidak ada ayah dan ibu.

"Mobil pengangkut barangnya belum datang yah?" tanya ibu.
"Iya nih, telat, macet kali." Klak ! ayah membuka pintu mobil dan melangkahkan kaki menginjak tanah di halaman rumah baru kami dan seketika angin yang entah datang darimana berhembus kuat ke wajah ayah membuat sisiran rambutnya berantakan.

Klek ! ibu juga membuka pintu mobil dan turun dari dalam mobil sambil mengendong Hanna. Ayah terus melangkahkan kaki menuju pintu rumah. sementara ibu

yang mengendong Hanna mengikuti langkah kaki ayah di belakang. Ibu kemudian menoleh kebelakang dan melihat kami yang masih duduk di dalam mobil.

"Kalian mau di dalam mobil terus?!"
"Minggir Yuli !" kata Asa melewati Yuli yang duduk dekat pintu mobil.
"Ihh apaan si Asa cari gara-gara mulu."
Klek ! pintu mobil terbuka dan Asa melompat turun.

Siapa Mereka

Rumah itu besar dan luas dan lebih luas lagi karena belum ada perabotan di dalamnya, aroma yang tercium dari seluruh ruangan adalah aroma cat tembok yang kuat. Ibu sedang berdiri di ruang tamu, Hanna berlari-lari kecil kesekeliling ruang tamu yang luas. Ayah berada di lantai dua di dekat pegangan tangga. Asa dan Yuli serta Karen berlari-lari di anak tangga besar menuju lantai dua dengan ceria.
"Aku mau pilih kamar !" kata Yuli yang berada paling depan.
"Aku mau kamar dekat jendela." kata Asa.
"Ikut ! ikut !" kata Karen.
"tinggalin Karen." kata Asa sambil berlari.
"Aaaaa ...." kata Karen kesal

Dasar bocah mereka tidak tahu apa kalau pemilihan kamar ditentukan berdasarkan usia, aku kakak tertua tentu akulah yang menentukan kamarku lebih dulu sisanya baru mereka boleh memilih kamar masing-masing. Hmmm .. rumah ini nyaman juga, ruang tamu itu jadi lebih cerah karena ada Hanna yang sedang tertawa geli bercanda dengan ibu.

"Aku mau pilih kamar!." kataku sambil menaiki anak tangga besar menuju lantai atas. oh iya aku belum menjelaskan bagaimana keadaan di dalam rumah. Saat pertama kali membuka pintu yang kami lihat adalah ruang tamu besar kemudian ada lorong kecil yang menghubungkan ruang tamu dan dapur serta kamar mandi, ada sebuah tangga besar terbuat dari kayu jati yang di plitur yang menghubungkan ruang tamu dan tiga kamar diatas. Saat tiba di lantai dua aku melihat ayah.

"Kapan mobil pengangkut barangnya tiba ayah?" tanyaku.
"Ayah sudah telepon, mereka kejebak macet di jalan." jawab

Ayah sambil menuruni anak tangga.
Aku berdiri diam di koridor lantai atas dan seketika kesunyian rumah itu seolah-olah menyerap keberadaanku. Aku merasa sendiri bersama rumah itu.
"Hihihi .." aku mendengar suara anak kecil tertawa, itu bukan suara tawa Hanna atau Karen adikku yang masih anak SD. Aku mengenali suara tawa Hanna dan Karen.
"Hihihihi .." suara tawa itu kembali terdengar.
"kita main yuk!" suara anak kecil itu terdengar mengema di koridor lantai atas, aku menoleh kesana-kemari mencari sumber suara, tapi koridor itu dalam keadaan sepi hanya ada aku sendiri di koridor itu.
"main apa?" kata suara itu lagi.
"main petak umpet."
Suara itu semakin jelas terdengar dan suara itu jelas berasal dari salah satu kamar, aku mendekat ke pintu kamar itu dan menempelkan telingaku ke pintu mencoba meyakinkan diriku kalau yang kudengar itu nyata bukan halusinasiku saja.
"Hihihi .. hei berhenti."
"kenapa?"
"ada kakak-kakak yang menguping."
"dimana?"
"di pintu itu."
seketika seluruh bulu kudukku berdiri mendengar percakapan kedua anak kecil dalam kamar itu, keberadaanku diketahui oleh mereka, mereka tahu aku sedang menguping, siapa mereka? mengapa mereka berada di dalam rumahku?
kreeekkkk !!! dengan cepat aku membuka pintu kamar dan tidak ada apapun yang kulihat di kamar kosong itu, tidak ada dua anak kecil yang tadi sedang asik bermain. aku merasa takut, kedua lututku tiba-tiba menjadi lemas, sampai kemudian aku mendengar suara berisik di koridor, Yuli, Asa dan Karen sedang berlarian di lantai koridor.

"Yuli tunggu.."
"hahaha .."

Halaman Belakang

Mobil pengakut barang yang berisi perabotan kami terlambat datang, baru saat hari menjelang sore saat matahari sedang menuju peraduannya barulah mobil pengangkut barang itu tiba. hanya ada dua orang yang turun dari mobil pengangkut barang itu, satu orang yang bertugas sebagai supir dan satu lagi keneknya. ayah dan kami semua bergegas membantu menurunkan barang-barang perabotan ke rumah kami yang baru. Semuanya tampak bersemangat semuanya tampak bahagia dan aku suka sekali melihat keluargaku begitu bahagia seperti sekarang hari itu, namun kebahagian itu sebenarnya tidak bertahan lama ...

"Kita turunkan dulu sofanya dan di taruh di ruang tamu." kata ayah pada kedua orang yang membantu menurunkan barang-barang perabotan ke rumah. sementara aku membawa barang apa saja yang bisa aku bantu bawa untuk di turunkan dari mobil pengangkut barang le rumah kami yang baru, yang kubawa saat itu sebuah kotak kardus berisi banyak alat-alat masak seperti sendok sayur, panci kecil, pengorengan, parutan, alat pengiling daging dan lain-lain yang langsung aku letakan di dapur. kotak kardus itu aku letakan di meja dapur, dan dari dapur aku bisa melihat Yuli berlarian di koridor membawa lampu meja, kami semua sibuk menurunkan perabotan untuk mengisi rumah baru. aku kemudian memalingkan pandanganku dan melihat dari jendela kaca ruang dapur kalau Hanna kecil yang lucu sedang bermain di halaman belakang rumah dekat pohon beringin besar yang sudah tidak memiliki daun-daun karena sudah mati.

"hihihi .." Hanna kecil tertawa sambil berlari di kejar Karen. Hanna terlihat lucu mengemaskan dalam balutan baju berwarna merah.

kemudian aku melihat pohon beringin itu, pohon itu terlihat tinggi menjulang dengan banyak ranting-ranting kering, jujur saja dalam pandanganku ranting-ranting pohon beringin yang sudah mati itu terlihat bagaikan tangan-tangan kematian yang muncul mengapai-gapai ke udara, aku tidak suka pohon beringin kering itu dan aku tidak suka melihat Hanna dan Karen bermain-main di dekat pohon itu ada semacam aura kegelapan yang memancar dari pohon beringin kering yang bentuknya mengerikan itu.

aku baru sadar kalau aku melamun cukup lama menatap pohon beringin kering di halaman rumah baru kami itu, aku harus kembali ke mobil pengangkut barang dan membawakan barang-barang, baru saja aku memutarkan tubuh, di dapur yang terasa sepi bagiku tiba-tiba saja aku melihat wajah pucat mengerikan dengan hidung bengkok dan kedua mata yang berlubang dan mulut yang mengangga itu berada di depanku, seketika aku berteriak kaget dan terkejut " arggghhhhhhhh !!!" anehnya mahluk berwajah pucat itu malah tertawa cekikikan ..
"hahaha .." sebuah tangan meraih wajah pucat mengerikan itu dan terlihat wajah Yuli kini tampak tertawa senang dari balik topeng ..
"Yuli !!!" teriaku marah, Yuli segera berlari di koridor dapur saat aku dengan kesal mengejarnya dan berusaha menangkapnya ...

Cermin Di Lemari

Udara hangat mengambang diantara pohon-pohon yang tampak gelap yang hanya sedikit terkena cahaya bulan purnama diatas langit. tidak adanya angin yang bertiup membuat malam itu terasa semakin hangat dan gerah.

Sebagian perabotan sudah tertata namun sebagian perabot yang lain masih belum, pekerjaan ini tidak bisa di selesaikan dalam waktu satu hari saja. kami semua kelelahan dan butuh beristirahat, target hari itu bukan menyelasaikan merapikan seluruh perabot pada tempatnya, target hari itu adalah menurunkam seluruh perabotan dari mobil pengangkut barang ke dalam rumah, dan target ini sudah selesai seluruhnya. ada banyak barang menumpuk di ruang tamu, dan di koridor bawah tetapi besok kami bisa memindahkan sedikit demi sedikit barang-barang di lantai bawah untuk di tempatkan di tempatnya masing-masing.

setelah makan malam dengan menu sederhana yang ayah beli dari warteg dekat rumah warga kami semua istirahat di kamar masing-masing. kamar kami saling berdekatan di lantai atas, kamarku paling dekat dengan anak tangga setelah itu ada kamar Yuli dan Karen, lalu kamar Asa dan Hanna, baru setelahnya kamar ayah dan ibu. keadaan udara saat itu sangat panas jadi aku sengaja membuka jendela kamarku malam itu agar udara kamarku lebih sejuk tidak terlalu panas. aku sedang berdiri di depan lemari kaca, aku memperhatikan wajahku, aku seorang wanita tentu saja aku menyukai kecantikan, dan aku pikir aku cantik, bentuk wajahku tirus, dan karena aku termasuk kurus jadi wajahku terlihat lebih tirus lagi, hidungku tidak mancung seperti orang eropa atau arab, namun hidungku mancung khas orang asia, kedua alisku hitam kontras dengan kulit wajahku yang kuning langsat, kedua mataku tampak sayu, dengan

bibir yang merona kemerah-merahan, aku cantik kataku sambil menatap bayangan wajahku di kaca lemari.

aku melengak-lengokan diriku di depan cermin, aku sudah dewasa aku bukan anak kecil lagi, aku Ria kelas dua SMA, jika ayah tidak melarangku pasti aku sudah punya pacar saat ini tapi aku ingat kata-kata ayah "tidak boleh pacaran, selesaikan sekolahmu jangan genit." tapi semua teman-temanku sudah punya pacar, masing-masing temanku di kelas sudah punya pasangan masing-masing mungkin hanya aku yang belum memiliki pasangan.
brukk !!! ...
awwwhh ..!!! aku berteriak sambil menutup kedua telingaku karena ada suara mengangetkan dari jendela kamarku. aku berjongkok dan menutup mulutku, aku takut suara teriakanku membangunkan keluargaku yang sedang tidur. aku diam sesaat mencoba mendengar suara apa ada suara ayah atau ibu yang berteriak marah karena suara teriakanku tadi, ... aku tidak mendengar suara apapun dari dalam rumah, sepi ... semua orang masih terlelap tidur di kamarnya masing-masing. aku bangkit berdiri dengan memberanikan diri melihat ke arah jendela dimana sumber suara ribut tadi berasal, apa itu? aku melihat sebuah ranting pohon yang memiliki banyak ranting-ranting kecil tampak seperti terlempar dari suatu tempat karena suatu sebab yang tidak jelas kemudian ranting pohon dengan banyak ranting kecil itu menyangkut di kaca jendela kamarku.
"untung gak ada yang pecah." kataku sambil memeriksa kaca jendela. ujung-ujung ranting-ranting itu masuk sebagian ke dalam kaca jendela yang terbuka sebagian dengan kedua tangan aku mendorong ranting itu keluar jendela dan ranting pohon gelap itu jatuh di halaman rumah. aku menjulurkan leherku keluar jendela kamarku dan pohon-pohon terlihat jauh kira-kira dua ratus meter dari rumahku lalu bagimana ranting pohon itu bisa jatuh ke jendela kamarku ya? saat itu juga tidak sedang ada angin

kencang atau angin badai, aneh ...
bukk !! aku menutup kembali jendela kacaku. sreekkk !! aku juga menutup tirai kaca, kemudian aku tidur di atas ranjang dan mengenakan selimutku.

Ria ... Ria ... Ria

selimut tidurku terasa sangat nyaman, dan mataku juga sudah mulai mengantuk, tubuhku juga sudah mulai lelah, aku bangkit dari ranjang kemudian mematikan lampu kamar lalu kembali ke ranjang.

bantal di kepalaku terasa sangat nyaman dan empuk, selimut tebal itu juga nyaman sekali, udara sedang sangat panas saat itu karena hujan tidak juga turun selama sebulan lebih, namun suhu di dalam kamarku sangat sejuk cocok untuk melepas lelah setelah seharian tadi sibuk menata perabot di rumah baru kami dari kamarku aku sudah tidak mendengar suara Yuli yang biasanya bawel dan usil, juga tidak mendengar suara adik-adikku yang lain atau suara ibu dan ayah.

rasa pegal di bahuku semakin berkurang saat aku memejamkan kedua mataku dan kesadaranku sedikit demi sedikit mulai berkurang saatnya bagi tubuhku yang terbaring tenang diatas ranjang memasuki dunia alam mimpi. sebenarnya aku merasa masih kurang nyaman tidur di kamar baruku di rumah baru, apalagi aku tidur sendirian di kamar, rasanya agak seram, tapi rasa lelah di tubuhku mengalahkan semua rasa was-was di hatiku, sedikit demi sedikit mataku mulai terpejam.

Ria ... Ria ... tiba-tiba aku mendengar suara anak kecil sayup-sayup di kejauhan memanggil-manggil namaku .. itu bukan suara adik-adikku, aku mengenali suara adik-adiku.

Ria ... Ria ... saat itu sebenarnya aku sudah tertidur, mataku sudah ku pujemkan erat-erat, kamarku yang sepi dan gelap seolah-olah menawan kesadaranku untuk tetap berada di dunia alam mimpi yang penuh kedamaian ...

Ria ... Ria ... aku kembali mendengar suara anak kecil memanggil-manggil namaku, aku tidak tahu apakah saat itu sambil memejamkan kedua mata aku tidak sengaja tersenyum mendengarkan suara anak kecil yang imut itu memanggil-manggil namaku ..

Ria ....

Ria ....

Ria ....

hihihi ...

RIA !! RIA !! RIA !!! RIA !!! tiba-tiba suara panggilan imut dari anak kecil tadi berubah menjadi suara keras mengerikan yang bisa kudengar dengan jelas di kedua telingaku.
"arggghhhhhhh !!!!! awwwww !!!! " aku bangun dari tidur, bangkit dari ranjang dan kemudian reflek turun dari atas ranjang dan membuka pintu kamar. di ruang koridor pintu kamar ayah dan ibu yang berhadapan dengan pintu kamarku sudah terbuka dan ibu berdiri di depan pintu kamarnya dengan baju tidur dan rambut yang kusut ... suara teriakanku tadi jelas menganggu tidur ibuku ..

"ada apa Ria? kenapa kau berteriak malam-malam?" tanya ibu sambil tersenyum mengejek .. ibu pasti berpikir kalau aku ini sudah dewasa tidak sepantasnya aku mencari perhatian orangtuaku dengan bersikap manja seperti adik-adikku yang lain.

"Nggak bu, ada .. itu ada .. itu." jawabku gugup.
"ada apa? ini sudah malam jangan buat adik-adikmu terbangun !"
"Hmmm ..." gumamku sambil mengigit kuku dan menatap ke dalam kamarku yang gelap.

"sudah tidur lagi sana!"
"tapi .."
"cepat masuk kamar.."
aku segera masuk ke dalam kamar tapi pintu kamar kubiarkan terbuka lebar-lebar karena aku sangat takut mendengar suara tadi yang berasal dari dalam kamarku. namun ibu masih berdiri di pintu kamarnya dan terus memandangiku. sepertinya ibu tidak akan masuk ke kamarnya sebelum aku menutup pintu kamarku.

jadi aku nyalakan lampu kamar dan baru kututup pintu kamarku. Aku duduk bersadar pada sandaran ranjang sambil memeluk bantal, kamarku kubiarkan tetap dengan lampu menyala sampai aku kemudian aku pulas tertidur ...

Bulan Purnama

catatan harian Diary Yuli :

Dear Diary ... malam itu sehabis merapikan perabot di rumah baru kami hatiku rasanya senang sekali walau juga sekaligus aku merasa sangat melelahkan, aku meringkuk di dalam selimut dan tertidur nyenyak malam itu karena kelelahan dan dalam tidurku aku bermimpi berlarian seorang diri di halaman belakang rumah pada malam hari dibawah cahaya bulan purnama yang terang. saat itu aku sedang berlari ke sana kemari seorang diri di halaman belakang rumahku yang luas, langkah kakiku terasa ringan dan udara saat itu tidak terasa hangat ataupun dingin ..

kreettt !!! krett !!! krett !!! .... tiba-tiba aku mendengar suara aneh tepat di belakangku, aku menoleh ke belakang dan aku melihat di pohon beringin tua yang kering tanpa daun-daun itu tampak tubuh seorang wanita mengenakan gaun tidur putih yang lusuh tampak berputar-putar, dengan kedua kaki mengantung dan mengambang di udara ...

kreettt !!! kreettt !!! kreeettt !!!! tubuh wanita yang mengantung pada seutas tali di pohon beringin yang sejak tadi berputar-putar di udara itu kini tampak mulai bergerak lebih perlahan dari sebelumnya, yang pertama aku lihat adalah kepala dengan rambut panjang terurai di antara gaun tidurnya dengan seutas tali yang terikat antara ranting pohon beringin dan leher wanita itu yang tampak telah patah ... kreeetttt !!!! posisi mayat yang mengantung itu bergerak lagi mungkin karena tertiup angin dan kali ini mayat itu berputar kearahku sehingga bagian wajahnya menghadap kearah wajahku, namun wajahnya itu tampak tertutup rambut hitam panjang hitam tergerai ...

aku terpaku disana berdiri diam menatap mayat yang mengantung tercekik di pohon beringin kering itu, aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, siapa orang yang mati bunuh diri mengantung di ranting pohon beringin tua itu, aku penasaran sekaligus takut untuk melihat wajah dibalik rambut hitam panjang kusut tergerai itu ... namun aku juga penasaran seperti apa bentuk wajah di balik rambut panjang hitam tergerai itu ..

sesaat kemudian angin kembali berhembus kencang dan menerbangkan rambut panjang hitam tergerai yang menutupi wajah itu hingga kemudian angin yang menerbangkan rambut hitam panjang yang tergerai itupun memperlihatkan wajah pucat mengerikan dengan kedua mata kuning seperti sepasang mata ular sanca dengan hidung kurus dan panjang dengan kedua mulut terbuka itu tampak penuh dengan gigi-gigi taring yang tajam ... pertama kali ku lihat wajah mayat itu tampak dingin tanpa ekspresi tapi kemudian pupil matanya yang gelap bagaikan batu hitam yang gosong di bakar di neraka itu kemudian beralih menatap tepat ke arah mataku, pandangan kami saling beradu dan kemudian mayat yang tergantung di pohon beringin itu tampak tertawa terbahak-bahak memperlihatkan barisan gigi-gigi kuning dengan ujung tajam dan tampak berantakan ...

"hihihihihi .... Yuli mari main bersama .." katanya

"arrrghhhhhhh !!! " aku terbangun dari mimpiku, dan aku langsung menutup kedua mulutku dengan kedua telapak tanganku, dan sayup-sayup diluar koridor kamar aku bisa mendengar suara ibu dan kak Ria mereka berdua sedang berbicara tetapi aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan hanya saja suara ibu dan Kak Ria di koridor kamar itu membuatku tenang, membuatku sadar kalau aku tidak sendirian malam itu ... aku melihat ke ranjang di sebelah

ranjangku, dalam kegelapan di tuntun cahaya bulan yang masuk dari balik jendela kamar itu aku bisa melihat wajah Karen, adikku yang tertidur pulas sambil memeluk boneka pikachunya ..

Pesan

Catatan harian Diary Ria ..
Hari kedua di rumah baru ..
Hari itu masih libur sekolah karena masih pandemi Corona, dan kami menempati rumah baru pada hari jumat jadi ayah masih punya waktu dua hari libur sebelum mulai bekerja. aku sedang duduk di kamar memandang cermin di lemari kayu, aku sudah mengunci pintu kamar jadi aman, aku ingin mencoba lipstik merah yang kubeli seminggu yang lalu bersama Alda teman SMA ku .. Alda terlihat cantik saat kami pergi ke Mall mengunakan lipatik berwarna merah gelap itu. apa lipstik itu cocok di bibirku? aku akan mencoba memakainya hari ini ...

Ria mengenakan lipstik itu dan ia mulai memonyongkan bibirnya di depan cermin, Ria seperti banyak cewek SMA pada umumnya bibirnya yang merekah itu terlihat lebih indah saat ia mengenakan lipstik dan gigi-giginya yang putih kecil-kecil terlihat bagus di bingkai bibir merahnya yang merekah, tapi Ria harus segera menghapus lipstik itu dari bibirnya jika ia ingin keluar kamar, ibunya tidak akan suka melihatnya mengenakan lipstik itu tetapi ayahnya lebih tidak suka lagi, ayahnya akan sangat marah jika melihatnya mengenakan lipstik ..

Catatan harian Diary Asa
Hari kedua di rumah baru, aku, Yuli dan Karen bermain di halaman belakang rumah, halaman belakang rumah kami di penuhi daun-daun kering dengan pohon-pohon hijau berdiri menjulang di kejauhan, diantara pohon-pohon itu hanya pohon beringin kering yang menarik perhatian kami, pohon itu sudah mati tetapi masih dibiarkan berdiri tegak disana tidak ada yang menebangnya. aku memperhatikan kalau

Yuli tidak mau memandang ke arah pohon beringin tua itu, entah kenapa? aku tidak tahu alasan Yuli ...

Catatan harian Diary Yuli
Hari kedua di rumah baru, aku, dan Asa serta Karen bermain di halaman belakang rumah. Kami bermain lari-larian saling mengejar satu sama lain diatas tanah halaman belakang rumah baru kami yang di penuhi daun-daun kering aku tidak berani mematap pohon beringin kering yang tumbuh bediri tidak jauh dari kami, sebisa mungkin aku tidak mau menatap pohon beringin kering itu, aku takut dengan mimpiku malam itu tentang pohon beringin tua itu, aku merasa ada aura jahat di pohon itu.

Catatan harian Diary Wangsa Adidaya
Hari kedua di rumah baru Hanna bermain sendiri di ruang tamu sementara aku duduk di sofa sambil menonton TV, televisi menayangkan acara talk show. Aku ingat mengendong Hanna erat dalam pelukanku saat ia masih bayi dan berumur enam bulan tapi setelah itu Hanna tidak suka digendong, ia suka bermain sendiri dengan motor-motoran plastik yang di tunganginya atau sekedar di dorong-dorong. kadang aku memanggilnya "Hanna kesini ayah mau cium dong." Hanna hanya menoleh kemudian dia sibuk bermain sendiri, semakin beranjak dewasa anak-anakmu akan semakin jauh darimu, rasanya kangen sekali memeluk dan mengendong Hanna kecil sampai ia jatuh tertidur dan terlelap dalam dekapanku seperti dulu, Hanna mulai tumbuh dewasa dan punya dunianya sendiri ..

Klik ! aku menganti channel di TV, layar TV kini menampilkan berita.
"Kasus covid 19 masih tinggi di Indonesia setelah PSBB, warga di harap ketat mengikuti aturan mengenakan masker dan jaga jarak. " kata penyiar wanita berpakain rapi di layar kaca. penyiar wanita itu cantik, masih muda, ujung-ujung

rambutnya yang di potong pendek jatuh di kedua bahunya. wajah penyiar wanita itu tampak ceria saat menyampaikan berita tentang pandemi, namun tiba-tiba wajah penyiar wanita itu tampak murung, kedua matanya menatap ke arahku lalu berkata ... "anak-anakmu akan mati di rumah ini, bangsat !" aku terkejut lalu bangkit dari sofa berjongkok di depan layar TV dengan kedua mata melotot memandang wajah wanita penyiar di TV itu.
"apa katamu?"
"kau dengar yang kukatakan tadi." jawab penyiar TV itu yakin sementara aku melihat kedua bibirnya yang bergerak sesuai dengan kalimat yang di ucapkan seketika aku merasa takut, apa yang sedang terjadi ...
"Deket banget nonton TVnya yah, gak sekalian mukanya nempel di TV." kata istriku yang berjalan dari arah dapur membawa botol susu Hanna.
"Tadi penyiar TV itu ..." kataku sambil menunjuk ke layar TV.
"kenapa?" tanya istriku yang sedang memberikan botol susu pada Hanna ..
"tadi ..." aku menatap wajah penyiar TV itu dan berharap dia mau mengatakan apa yang tadi ia katakan padaku tapi kata-kata yang keluar dari mulut penyiar TV itu malah membahas mengenai pandemi ...
"warga jakarta di harapkan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku selama pandemi masih terjadi .." kata penyiar TV wanita di layar TV itu ..

Toilet

catatan harian Diary Wangsa Adidaya, aku terbangun tepat tengah malam itu, keringat membasahi wajahku, aku baru saja bermimpi buruk dan cuaca hari itu sangat panas, kamar tidurku terasa berada di tengah gurun sahara pada siang yang hari yang cerah tanpa awan di langit. aku bangkit dari ranjang menuju kamar mandi klek ! pintu kamar mandi terbuka dan bruk ! pintu kamar mandi tertutup dan tiba-tiba saja segala terlihat seperti film yang di putar dalam layar yang berwarna hijau, segala yang kulihat di dalam kamar mandi berwarna hijau, lampu bohlam di kamar mandi itu berwarna kekuningan namun kini kulihat memancarkan cahaya kehijauan. kerami kamar mandi rumahku seharusnya berwarna merah muda agak pucat namun kini tampak berwarna kehijauan. aku menyalakan keran air di wastafel, dan air yang keluar berwarna agak kehijauan. aku menegadahkan kedua tanganku di bawah keran air lalu mencuci mukaku rasanya segar sekali saat air itu menyentuh wajahku, seperti musafir yang berjalan jauh menemukan sumber mata air seperti itu yang kurasakan. aku menatap cermin, ada beberapa butir air di cermin, butir-butir air itu memancarkan cahaya kehijauan. aku melihat kedua mataku yang berwarna kemerahan, apa yang terjadi padaku apa aku sakit, kenapa kedua mataku tampak sangat merah. aku mengucek kedua mataku dengan tangan tapi mata kananku terasa lebih gatal jadi aku mengucek mata kananku. semakin kukucek semakin terasa gatal tanpa sadar aku mengucek mataku dengan semakin keras dan rasa gatalnya justru semakin bertambah.

"ah sial !!"
kataku karena rasa gatal yang semakin kuat dan tanganku malah semakin kuat menguceknya dan kemudian craatt !!! aku melihat bercak darah muncrat dari mata kananku yang

terasa gatal kemudian bercak darah itu menempel di kaca.
"aduh !" aku membersihkan bercak darah di kaca itu dengan tangan, cermin yang terkena bercak darah malah tampak semakin kotor dan ... "apa itu?" aku melihat bayangan wajahku di kaca dan melihat mata kananku berdarah dan bola mata kananku rusak parah karena aku menguceknya dengan sangat keras saat gatal.

"arrrrgggggghhhhh !!"
tok ! tok ! tok ! aku mendengar suara pintu kamar mandi di ketuk dengan keras, itu pasti istriku ia mendengar suara teriakanku. gawat apa yang harus aku lakukan aku tidak mau ia melihatku dengan satu mata yang pecah berlumuran darah seperti ini.

"yah?" terdengar suara dari balik pintu kamar mandi.
"ya." jawabku mencoba setenang mungkin aku melihat kaos singlet yang kukenakan saat itu sudah penuh berlumuran darah. ah sial aku mengalami pendarahan hebat, bagaimana jika aku mati? tapi aneh aku tidak merasakan sakit pada mataku yang berdarah aku hanya merasa gatal .. sangat gatal ..
"kau kenapa teriak?"
"gak apa-apa, aku lihat tikus." jawabku asal.
"oh cuma tikus." terdengar suara istriku pelan dari balik pintu kamar mandi ..

kenapa mataku terasa semakin gatal, aku mendekatkan wajahku ke cermin dan dari cermin aku melihat mahluk lunak bergerak-gerak mencoba keliar dari mataku. pertama aku kira itu adalah bola mataku yang bergerak-gerak namun kemudian aku sadar kalau itu bukanlah bola mataku tetapi bagian kepala dari belatung besar seukuran ular yang berlumuran darah yang mencoba keluar dari kelopak mataku yang berdarah-darah...

aku berteriak kencang, aku mengapai-gapai dengan kedua tanganku, sesaat aku merasa kalau aku akan mati dan sesaat aku merasa kehilangan keseimbangan karena jatuh ke dalam lubang yang sangat dalam.

"ayah ! bangun ! bangun !" sebuah suara lembut terdengar di telingaku dan membuatku terbangun dari mimpi burukku ... ya itu semua cuma mimpi .. syukurlah cuma mimpi ...

Callista Aeby

Hari mulai berjalan normal setelah rumah baru kami kini tampak lebih tertata rapi dengan perabot yang sudah mulai teratur disetiap ruangan. Ayah sudah mulai kembali bekerja di kantornya. Aku dan adik-adikku masih belum sekolah mengingat masa pandemi covid 19 yang belum juga berakhir. Rumah kami berjarak cukup jauh dari rumah warga jadi warga pun seperti tidak pernah mau berkunjung ke rumah kami mereka sibuk dengan aktifitas mereka masing-masing, dan kami sibuk dengan aktifitas kami, kami seolah terisolasi di rumah baru kami ini. dan saat seorang tamu datang berkunjung ke rumah kami seharusnya kami merasa senang tapi aku merasa tidak senang dengan tamu kami yang aneh itu. bagaimana aku mengambarkam keadaan tamu kami ini? tamu kami ini benar-benar aneh baik dari penampilan fisik, sifatnya yang dingin, ataupun gaya berpakaiannya yang menurutku tertinggal sekitar dua puluh tahun untuk usianya. apa tamu kami ini semacam kolektor barang-barang antik atau ia mungkin datang dari masa lampau melalui mesin waktu dengan misi khusus untuk menculik salah satu diantara kami, aku tidak tahu pasti ..

"Perkenalkan ini Callista Aeby" ibu berkata sambil berdiri disamping wanita itu, wanita itu tinggi sekali dan terlihat lebih tinggi lagi karena ia bertubuh kurus, berdada rata, dengan bentuk rahang bawah agak maju atau biasa disebut Prognatic Lower Jaw dalam istilah medis. Callista berusia empat puluhan lebih sedikit tetapi ia tampak lebih tua karena perawakannya yang jangkung dan gaya berpakaiannya yang terlihat jadul. saat itu Callista mengenakan pakaian yang berwarna kotak-kotak berwarna orange dan hitam dengan bagian bahu dari bajunya memiliki bantalan yang membuat tubuh jangkung dan

kurusnya itu tampak lebar dan aneh, bajunya yang nyetrik masih di kombinasikan rok hitam ketat sedikit di bawah lutut dengan sepatu pantopel hitam yang mengkilap, dengan baju seperti itu Callista mirip penyanyi rock tahun 60-an. saat Callista tersenyum dan membuka bibirnya yang menor dengan lipstik warna merah ia memperlihatkan deretan gigi serinya tampak bercahaya karena terbuat dari emas. rambut Callista di potong pendek dan tampak lepek dengan lehernya yang terlihat semakin jenjang dengan gaya rambut semacam itu.

"Callista yang akan bekerja disini membantu ibu di dapur."

kami semua duduk di lantai di ruang tamu sementara ibu memperkenalkan bibi Callista, semua mata adik-adikku menatap Callista tanpa berkedip seolah-olah mereka tidak percaya dengan apa yang mereka lihat dengan kedua mata mereka sendiri. Hanna yang paling kecil menatap Callista dari balik bahuku dengan malu-malu atau lebih tepatnya dengan ketakutan.

"anak - anak ayo sapa bibi Callista?" kata ibu sambil memiringkan lehernya dan dengan kedua mata terbuka lebar.

"hai." kata Yuli dan Asa sambil melambaikan tangan pelan.

"yang lain? ayo gak sopan loh kalian ibu selalu ajarkan kalian bersikap sopan kan?"

"hai bibi Callista." kata kami semua berbarengan, kecuali Hanna yang bersembunyi di belakang bahuku.

"hai .." bibi Callista tersenyum lebar dan memperlihatkan gigi-gigi serinya yang terbuat dari emas, kedua bola matanya bergerak-gerak menatap satu persatu wajah kami ..

Jarbo

Ria

Aku sedang mencoba baju baru di depan cermin lemari di kamarku ketika aku mendengar suara ribut dari lantai bawah, itu pasti suara Yuli dan Asa di lantai bawah karena Karen dan Hanna sedang tidur di kamar bersama ibu.
baju yang sekarang kukenakan sebenarnya sudah seminggu lalu kubeli tapi baru bisa kucoba sekarang, bajunya terasa nyaman di badan hanya saja cuaca saat itu sedang sangat panas ...
cuaca saat itu sedang panas, kamarku terasa seperti penjara bawah tanah yang pengap karena cuaca yang sangat panas. jadi kemudian aku berdiri di depan jendela dan membuka kaca jendela lebar-lebar agar sirkulasi udara di dalam kamar bisa lebih sejuk.
Dari jendela kamarku, aku melihat bibi Callista berjalan mondar-mandir dari dapur ke pohon beringin kering di halaman belakang rumah. bibi Callista meletakan sesuatu benda mirip mangkok di bawah pohon itu, kemudian menyalakan korek api dan ....

##########

Yuli

cuaca hari itu berawan dan berangin, aku sedang bermain monopoli dengan Asa di ruang tamu saat itu, kami berdua duduk di lantai. kami berdua sebenarnya merasa bosan sekali memainkan permainan itu ketika kami kemudian mendengar hal yang menarik perhatian di belakang rumah terdengar suara orang berteriak-teriak ..
"apa itu?" tanyaku pada Asa
"sepertinya bibi Callista."

kami berdua kemudian berlari menuju halaman belakang rumah kami menuju sumber suara.

########

Jarbo baru saja keluar dari penjara kira-kira dua bulan yang lalu untuk kasus pembunuhan, ia sudah menjalani masa lima belas tahun hukumannya di dalam penjara, ia melakukan kejahatan itu saat masih remaja dan kini ia berusia tiga puluh empat tahun ia memiliki wajah sangar dan mengerikan, kepalanya di cukur botak, kumis dan janggutnya tumbuh kasar. ada tato kepala banteng di bahu kanannya yang kekar.
Jarbo tidak memiliki keluarga setelah keluar dari penjara harusnya ia berakhir sebagai gelandangan di jalan namun saat di penjara Jarbo sangat sering mengikuti berita di koran khususnya kolom biro jodoh dan Jarbo beruntung karena ada seorang Janda berusia empat puluh lima tahun yang mau menerimanya sebagai suami. Istri Jarbo Yunita memiliki toko kecil yang terletak di pinggir jalan jauh dari rumahnya. Jarbo tidak mencintai istrinya ia hanya memerlukan tempat tinggal, ia hanya memanfaatkan wanita janda itu.

Jarbo kemudian duduk di depan TV sambil menonton TV, tangan Jarbo mengucek-ngucek mata kanannya yang terasa gatal dan kemudian bagaikan pesulap yang bermain akrobat dengan jari telunjuk dan jempolnya ia mulai mencongkel biji mata kanannya sendiri sampai keluar dari lubang matanya yang kini tampak gelap dan kosong dengan kulit dan kelopak mata yang mengendur. sambil menatap biji mata kanannya di telapak tangan Jarbo mulai mengingat kejadian di masa lalu dimana ia melakukan pembunuhan itu.

hari itu larut malam ketika Jarbo sedang bekerja sebagai tenaga pengaman sebuah cafe yang sedang dalam proses

penutupan, cafe itu sepi pengunjung dan pemiliknya memutuskan untuk menutup cafe itu untuk menyelamatkan aset yang masih bisa di selamatkan.
tugas Jarbo malam itu adalah menjaga keamanan cafe dari gangguan maling iseng yang beberapa hari lalu mencoba masuk ke dalam cafe yang kosong itu.

ingatan Jarbo kemudian melompat pada kejadian itu dimana saat itu ia sedang beristirahat rebahan di lantai atas cafe ketika ia mendengar suara ribut di lantai bawah, Jarbo segera bangkit dan sadar kalau ada pencuri di lantai bawah yang masuk ke dalam cafe yang di jaganya, Jarbo segera meraih pedang yang di bawanya sebagai perisiapan, Jarbo berjalan turun ke lantai bawah dan mulai berteriak "siapa?" untuk menakut-nakuti pencuri di bawah, dan berhasil dari tiga orang pencuri yang masuk ke dalam cafe dua orang langsung pergi melihat kehadiran Jarbo yang membawa pedang. satu orang pencuri sudah terlambat untuk kabur, pencuri itu yang juga membawa golok segera menyerang Jarbo, keduanya terlibat perkelahian hidup dan mati dengan senjata tajam, Jarbo berhasil menebas leher pencuri itu, pencuri itu bagaikan ayam yang baru saja di sembelih mengelepar-gelepar di lantai cafe dengan darah membasahi lantai. sementara sabetan golok si pencuri meninggalkan luka di bola mata kanan Jarbo yang kini ia mengunakan bola mata palsu dari pelastik, bola mata kanannya yang asli terlalu rusak sehingga harus di lakukan operasi pengangkatan bola matanya itu jika tidak infeksinya di khawatirkan akan menyerang sampai ke otak.

Jarbo tertawa seorang diri di rumahnya yang sepi lucu rasanya melihat biji mata prostetiknya berada di telapak tangan dan seolah-olah menatap ke arahnya.

########

Yuli

kami berdua lari di lorong menuju dapur, saat tiba di dapur, dari jendela kaca dapur kami bisa melihat wanita jangkung sedang duduk bersila di depan pohon beringin kering dengan asap putih tampak mengepul keluar dari kepalanya.
"apa yang dilakukan bibi Callista?" tanyaku.
"gak tahu?" jawab Asa
dengan perlahan-lahan kami membuka pintu dapur dan berjalan mengendap-endap dengan kedua tangan terbuka mengapai-gapai udara dengan sebuah dupa mengepulkan asap, bibi Callista sedang melakukan ritual mistis di depan pohon beringin kering itu.

Tatapan Jahat

Wangsa Adidaya

rasanya kedua matanya perih setelah menatap layar monitor terlalu lama, Adi kemudian pergi ke kitchen di kantornya, ia membuat secangkir kopi di gelas untuk sekedar menghilangkan kantuk, Adi sedang dalam mode autopilot selama ia membuat kopi pikiranya jauh melayang di rumah barunya. Adi sedikit menyesal membeli rumah itu, rumah itu terpencil dan terisolasi dari rumah warga yang lain dan anak-anak serta istrinya sepertinya tidak suka dengan rumah itu. tapi mungkin hanya sementara nanti juga mereka terbiasa dengan rumah baru mereka.
Adi menarik nafas panjang, meneguk kopi di cangkirnya, kemudian ...
"arrrgggghhhhh !!!" tanpa sadar Adi berteriak kencang melihat sebentuk wajah mengerikan dengan sebagian kulit wajah mengalami luka bakar dan satu buah biji mata yang berubah warna menjadi putih, tampak tersenyum padanya.
"apa kopinya enak?" bibir yang sedikit mencong akibat kulitnya yang tampak meleleh itu berkata
"ya, enak .." jawab Adi singkat lalu berlalu pergi dari dapur wajah mengerikan yang tampak setengahnya dari kulit wajah itu tampak meleleh itu terus memandangi Adi sampai ia menghilang di lorong kantornya.
pria dengan wajah setengah meleleh seperti wajah mayat yang membusuk itu adalah pak Sander, ia bekerja di bagian finansial, luka bakar pada kulit wajahnya yang tampak mirip hantu itu disebabkan oleh kejadian lima tahun lalu dimana Sander di datangi debt collector di rumahnya. debt collector itu menangih uang cicilan mobil sedan milik Sander, karena terjadi kebuntuan dalam negosiasi penangihan uang cicilan mobil sedan itu, terjadilah kecelakaan yang merubah nasib Sander seumur hidupnya, salah seorang debt collector

menyiramkan cairan air keras ke wajahnya sehingga wajah Sander terluka parah dan menyebabkan cacat seumur hidup.

########

Jarbo sedang sangat bosan hari itu, ia membuka kulkas mencari makanan, kulkasnya ternyata kosong, Jarbo menatap foto wanita yang tidak cantik itu yang terpajang di dinding bersama dirinya, itu adalah foto pernikahan dirinya dan Yunita istrinya. Yunita bertubuh agak gemuk, kedua pipinya terlihat penuh diantara hidungnya yang pesek, sementara kedua buah dadanya tampak besar dan mengantung, wajah Jarbo tampak kecut memandang foto istrinya.
Jarbo melihat ke jendela kaca ia melihat kucing berbulu putih yang sedang berguling-guling di tanah. untuk mengusir kebosanan Jarbo berjalan-jalan melepas kepenatan pikirannya. jarbo berjalan jauh menyusuri jalan besar sampai rumahnya tertinggal jauh di belakang. sampai kemudian Jarbo berdiri di rumah yang terletak agak terpencil dari pemukiman warga, Jarbo tidak menyadari sebelumnya ada rumah di tempat terpencil seperti itu.
"rumah ini bagus." gumam Jarbo berdiri di pinggir jalan menghadap ke rumah di tanah lapang yang jauh dari pemukiman warga itu, bibir tebal Jarbo yang mengigit sebatang rumput tampak tersenyum melihat rumah itu. Jarbo juga melihat wanita cantik masih muda di depan rumah itu sedang merapikan pot bunga di halaman depan rumahnya. wanita itu bertubuh sintal, kulitnya bersih dengan rambut di kuncir kebelakang.

#########

Ria

aku mulai menekuni hobbyku yang dulu untuk sekedar membuatku sibuk karena aku tidak bisa bersekolah selama masa pandemi ini, aku sibuk merapikan tanaman-tanamanku yang dulu yang kini ku tata ulang di halaman rumah kami yang baru. saat aku sedang sibuk berjongkok merapikan tanaman di pot kemudian bangkit berjalan membawa pot aku merasa ada sepasang mata yang terus mengamatiku. saat aku melihat kearah jalan benar saja aku melihat sosok pria berbadan kekar berkumis-berjangkut dengan kepala botak dan mengenakan jaket jins berwarna biru yang bagian lengannya di potong memperlihatkan lengan kekarnya yang bertato. tiba-tiba aku merasa takut, karena pria yang berdiri dipinggir jalan itu memandangku dengan tatapan tajam, aku segera berlari ke pintu rumah dan memanggil ibu .. aku takut pria itu berniat jahat, sebelumnya belum ada pria yang menatapku begitu dalam ... dan aku merasa tidak nyaman ..

Aku Memiliki Tugas Untukmu

"Jarbo ... aku memilihmu ! aku memilihmu ! aku memilihmu!" ...kalimat itu terdengar oleh tinga Jarbo terbawa oleh angin yang bertiup sepoi-sepoi, Jarbo melihat ke arah pohon beringin kering di dekat rumah itu, pohon itu seperti wanita tua yang botak karena tidak memiliki rambut, suara yang di dengar Jarvo itu berasal dari sana .. berasal dari pohon beringin kering itu, pohon beringin kering itu berbicara padanya, pohon beringin kering itu ingin ia melakukan sesuatu .. Jarbo berdiri diam di pinggir jalan itu sesaat, sambil menatap keraha rumah kira-kira lima belas menit lamanya. setelah itu ia berlalu pergi, berjalan dengan langkah kaki gontai.

######

Ria

aku menyandarkan punggungku di pintu, jantungku terasa berdegub dengan kencang, nafasku terasa sesak sampai ke tenggorokan, aku menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya, mengambil nafas dalam-dalam dan menghembuskannya begitu terus kuulangi sampai nafasku menjadi tenang. setelah merasa tenang aku kemudian mengintip dari balik tirai jendela, dan jelas terlihat kalau pria itu masih berdiri di pinggir jalan sambil menatap rumah kami, siapa pria ini? apa maunya? apa ia punya niat jahat ..
"mungkin .." terdengar jelas suara orang yang seolah-olah bisa membaca pikiranku, saat aku menoleh ke belakang aku melihat bibi Callista berdiri di dekat tangga.
"mungkin ... kau mau membantu bibi di dapur Ria?" kata Bibi Callista. "kalau kau sudah selesai merapikan tanaman?"
"ah .. ya." jawabku sambil bangkit berdiri

#########

aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
kata-kata itu berulang kali terdengar di telinga Jarbo, dan suara itu terasa sesak memenuhi kepalanya, Jarbo berlari meninggalkan rumah itu sambil memegangi kepalanya dengan kedua tangan sementara mulutnya terbuka lebar

dan ia berteriak aaaaaaaaaa !!! sepanjang perjalanan pulang, sampai tiba di rumahnya ia jatuh tidak sadarkan diri, pingsan, dengan pipi tembemnya menyentuh tanah, mulut terbuka lebar dan mengeluarkan busa berwarna kekuningan.

#########

Wangsa Adidaya

beberapa hari ini kepalaku terasa sangat sakit dan rahangku terasa seperti kaku terkunci sakit sekali, aku sempatkan pulang kerja malam itu mampir ke apotik.
klek ! pintu kaca itu terbuka, seorang kasir apotik masih muda dan cantik langsung tersenyum padaku.
"mau cari apa pak?"
"saya cari aspirin ada?"
"ya." petugas kasir itu segera menaruh satu botol kecil aspirin diatas etalase kaca. "mau di bungkus?"
"nggak usah. berapa?"
petugas kasir itu menyebutkan harga dan aku mengeluarkan dompet dari saku celana.
"pulang kerja pak?"
"iya."
aku menelan satu butir aspirin tanpa air saat berdiri dekat mobilku di parkiran apotik. setelah itu aku melanjutkan perjalanan pulang.

Gelisah

Yunita pulang sore harinya dan ia terkejut mendapati suaminya terkapar di dekat rumah mereka, ia mendekati suaminya, ia pikir suaminya sudah mati, mungkin terjadi perampokan di rumahnya, perampok itu berhasil membunuh suaminya.
"Pah .. papah .." katanya sambil menguncang-guncangkan tubuh tambun Jarbo yang tergeletak diatas tanah itu.
uhuk ! uhuk !
suara Jarbo terbatuk-batuk, debu halus di dekat wajahnya berterbangan dan ia mulai membuka kedua matanya, ia tidak ingat lagi sudah berapa lama ia terbaring di atas tanah di dekat rumahnya itu. dan kini ia melihat wajah istrinya, wajah istrinya terlihat lelah.
"mamah?" kata Jarbo melihat wajah istrinya.
"kau bisa berdiri?" kata Yunita sambil mengusap kepala Jarbo yang botak itu, ada debu di kepala Jarbo. Jarbo kemudian berdiri di bantu Yunita istrinya. Jarbo berbadan besar tidak mudah membantunya berdiri tetapi Yunita juga berbadan besar jadi ia bisa dengan mudah membantu Jarbo berdiri, pertama-tama Jarbo berlutut diatas tanah baru kemudian ia berdiri perlahan-lahan. Hari itu terasa melelahkan sekali bagi Yunita, tokonya sedang ramai pengunjung hari itu dan saat tiba di rumah seluruh energinya sudah habis terkuras. "ayo kita masuk kerumah, kau kenapa?"
"aa ..aaa.. aku .. tidak ingat .." kepala Jarbo masih terasa pusing, perutnya terasa mual bagaikan di pukul orang, dengan lengan tangan kiri memegangi bahu kiri istrinya, mereka berdua masuk ke dalam rumah dan langit biru tampak seperti tumpahan cat minyak berwarna orange yang di sapukan mengunakan kuas berujung halus yang disapukan oleh tangan seorang pelukis diatas kanvas saat

matahari kemudian perlahan-lahan mulai tenggelam di ufuk barat.

#########

Wangsa Adidaya

Aspirin mulai meresap ke dalam saluran darah dan mulai bekerja di dalam darah di tubuhku, pusing di kepalaku mulai menghilang, begitu juga kaku di kedua bahuku, aku memiliki riwayat sakit maag dan aku tidak ingin sampai ketergantungan terhadap aspirin tetapi kepalaku beberapa hari ini selalu sakit sekali rasanya. kemudi mobilku terasa lebih ringan kini tidak seperti sebelumnya terasa berat sekali, jalan yang kulalui tidak lagi banyak di lalui kendaraan, hanya ada batang pohon-pohon di bawah sorot cahaya lampu depan mobilku saat mobilku mendekati jalan di dekat lingkungan rumahku.

########

Ria

Aku hanya bisa membalik-balikan tubuhku diatas ranjang, selimut tidurku sampai membelit tubuhku karena aku hanya sibuk membolak-balikan tubuhku saja diatas ranjang, hari itu aku merasa sangat gelisah, perasaanku tidak tenang, seperti ada beban di dadaku yang tidak bisa keluar dan tersimpan disana.

#########

Yuli

Aku belum tertidur saat itu, cuaca terasa sangat panas, kamarku terasa lebih sempit dan terasa lebih pengap ..
"Karen .. Karen .." kataku pelan.

Karen terlihat meringkuk diatas ranjang dengan kedua mata terpejam, tubuhnya bagaikan udang yang melengkung diatas piring diatas meja.
"Karen .."
"Hmmm .. aku sudah tidur Yuli, jangan ganggu .." kata Karena sambil mengeliatkan tubuhnya diatas ranjang.
"Karen .. kau merasa tidak kalau ada yang aneh."
"apa?" Karen mulai membuka matanya, ia membalikan tubuhnya ke sisi dimana ia bisa melihat wajah Yuli dari ranjangnya.
"ada yang aneh di rumah ini."
"apa yang aneh?"
"entahlah... tapi aku bisa rasakan."
"kau yang aneh Yuli, sudah tidur." Karen membalikan badannya kesisi yang lain diatas ranjangnya sehingga aku hanya bisa melihat punggungnya.
sesaat kemudian aku mendengar suara mobil ayah di halaman depan rumah ..

Tragedi Sup Ikan

Yunita sedang sibuk memasak di dapur, wajahnya yang tembem berada begitu dekat dengan panci yang mengepulkan asap. ia sedang memasak sup ikan mujair malam itu, Yunita memasukan sendok sayur ke dalam panci ia menarik sendok sayur itu kembali keluar dari panci, sendok sayur itu berisi kuah sup ikan bening, Yunita mencicipi kuah sup ikan itu, rasa kuahnya sangat kecut dan segar, kuah sup ikan yang segar sangat cocok dinikmati di malam yang panas, Jarbo pasti suka, pikirnya, wajahnya yang tembem itu mengembangkan senyum.

Jarbo duduk di sofa sambil menggengam kaleng soda, perutnya yang gendut tampak mengembung diantara dua lututnya, sementara wajah Jarbo yang tembem tampak bersinar terkena pantulan cahaya TV. wajah Jarbo tampak kosong tanpa ekspresi seperti rumah tua yang ditinggalkan penghuninya.

aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu

aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
aku memiliki tugas untukmu
suara itu kembali terdengar dan terus terdengar berulang-ulang seperti kaset kusut yang di putar di radio. tanpa sadar Jarbo meremas kaleng soda di genggaman tangannya, sisa air soda itu menetes dari genggaman tangan Jarbo dan jatuh ke lantai.
"bunuh mereka semua! bunuh !" suara itu terdengar mengema di kepala Jarbo, Jarbo bangkit berdiri dengan tatapan kosong, ia kemudian berjalan sambil melamun bagaikan robot menuju ke dapur.

di dapur Yunita masih sibuk memasak sup ikan di panci. tangan gemuk Yunita bergerak ke arah kontrol pengatur besar api di kompor gas, api kompornya di kecilkan, sup ikan itu sudah matang ... sekarang saatnya menyediakan dua mangkuk untuk ia sendiri dan Jarbo suaminya tersayang.

##########

Ria

suasana di dalam kamarku terasa panas dan pengap, aku menendang-nendang selimut dengan kedua kakiku sampai selimut itu terlempar dekat pinggiran ranjang, aku memeluk bantal dan menekankan pipiku ke dalam bantal, rasanya leherku malah jadi pegal, aku bangkit dan duduk di atas ranjang kemudian membalik posisi bantal yang tadi sisi atas aku balik menjadi sisi bawah dan begitu sebaliknya lalu aku kembali meletakan kepalaku diatas bantal dan kupejamkan kedua mataku erat-erat.

##############

Saat sedang menyendok sup ikan dari dalam panci untuk diletakan kedalam dua mangkuk tiba-tiba Yunita merasa kalau seseorang sedang berdiri begitu dekat dengannya.
"Papah?" gumam Yunita sambil tersenyum. tetapi tidak ada jawaban. "pah?" kata Yunita mengulang perkataannya, hening sesaat tidak ada jawaban, senyum di wajah Yunita mulai hilang kini. Yunita kemudian menoleh kebelakang dan ... sraaattttt !!! sebuah benda berkilauan tampak bergerak cepat melewati leher Yunita, Yunita tampak batuk-batuk darah mengucur deras dari leher Yunita membasahi baju dasternya bagaian depan sampai ke ujung kakinya. kedua mata Yunita terbelalak lebar, mulutnya mengangga, kedua tangannya yang gemuk mencoba menghalangi darah yang terus mengucur dari lehernya tapi semuanya sia-sia, darahnya terus mengalir, Yunita ingin mengatakan sesuatu tapi tenggorokannya tersedak karena darah yang masuk ke dalam tenggorokannya, tubuh tambun Yunita bergerak mundur dengan canggung, punggungnya menabra panci berisi sup ikan, membuat sup panci itu bergerak-gerak, Yunita jatuh duduk di lantai dengan keras, kemudian panci berisi air sup ikan panas itu tumpah ke kepala Yunita, dan seketika kulit wajahnya melepuh ..
Jarbo berjongkok di depan mayat Yunita istrinya sambil mengenggam pisau dapur besar yang biasa digunakan para

chef, pisau itu berlumuran darah Yunita istrinya. wajah Jarbo berada dekat dengan wajah istrinya ia ingin mencium wajah istrinya untuk terakhir kali namun bibir istrinya melepuh karena sup ikan, Jarbo kembali menjauhkan wajahnya dari wajah istrinya.
"maaf mamah gak ada ciuman perpisahan." kata Jarbo wajah tembemnya mengembangkan senyum, "selamat jalan mamah.."

zleggggaaaaarrrrr !!! petir mengelegar di langit yang gelap ..

Kisah Tragis Glock 20

Kilat sesekali menyambar di langit gelap dan angin bertiup kencang, namun tidak juga hujan mau turun di tanah yang terasa gersang dan panas itu.

sebuah mobil sedan terparkir di dalam gelap di dekat jalan. di dalamnya ada dua orang pria, yang satu, pria berusia empat puluh tahun lebih sedikit, berwajah muram, dengan dagu sempit dengan tubuh sedang, dengan rambut disisir rapi kebelakang, ia bernama Rizal Sujatmiko teman-teman memanggilnya Jay, sementara yang satu lagi masih muda berusia sekitar tiga puluh tahun lebih sedikit, berambut gondrong, dengan wajah persegi keduanya membawa pistol, yang lebih muda bernama Rawan Praninda mereka berdua adalah anggota polisi berpakaian bebas yang bertugas mengawasi jalan pada malam itu, jalan yang mereka awasi adalah jalan terpencil di daerah bogor yang sepi. banyak laporan warga mengenai kejadian pembegalan pengendara motor di jalan itu, dan mereka berdua bertugas piket mengawasi jalan malam itu.
"payah, sepi hari ini." kata Jay sambil memainkan pistolnya di dekat dashbord. Jay polisi lapangan yang sangat berpengalaman ia percaya pada kecepatan dalam bertindak, ia selalu memainkan pistolnya saat berada di dalam mobil, ia ingin selalu mengenggam pistolnya yang terasa berat berisi peluru itu, ia tidak mau menyarungkan pistolnya di pinggang kecuali jika ia bertemu atasanya, dan piket jaga di kantor tapi jika sudah berada di luar Jay selalu memegang pistol,menurut Jay koboi yang selamat adalah koboi yang selalu siap menembak. tindakan berjaga-jaga Jay tidak salah, dulu sekali saat ia masih berusia tiga puluhan ia bertugas dengan seorang rekannya bernama Rustam berjaga di dalam mobil malam-malam mengawasi rumah milik gembong narkoba. karena merasa tidak ada aktifitas

yang mencurigakan Jay dan Rustam hanya duduk di dalam mobil sambil memperhatikan rumah di kejauhan dan mengobrol santai, namun tiba-tiba saja sebuah motor dengan dua pemuda berboncengan lewat, motor itu berhenti di depan mobil Jay, salah satu pemuda turun dari motor masih mengunakan helm dan tanpa banyak berbicara menembakan pistol Glock 20, Jay dan Rustam begitu terkejut dengan suara ledakan moncong pistol yang bertubi-tubi itu dan suara pecahan kaca mobil sehingga mereka berdua terlambat menarik pistol mereka masing-masing dan melakukan perlawanan. setelah melepaskan lima belas tembakan ke mobil Jay, pemuda itu dengan santai kembali ke motor yang di kendarai temannya dan mereka motor itu berlalu pergi . ..

Rustam tewas di tempat dengan dua luka tembak di wajah, dan sepuluh luka tembak di dada. Jay terluka parah dengan dua luka tembak di dada hampir menembus jantungnya dan satu luka tembak di telapak tangan kiri. Jay tinggal di rawat di rumah sakit selama dua minggu untuk proses pengangkatan peluru dan penyembuhan. awalnya dokter menganjurkan amputasi untuk luka tembak di telapak tangan kiri karena banyak syaraf yang rusak parah dan di khawatirkan terjadi pembusukan, namun Jay menolak amputasi dan hingga kini jari tengah dan jari manisnya di telapak tangan kirinya tidak bisa di gerakan.

"uwaaahhh, ngantuk ya pak .. mau kopi pak?" kata Rawan sambil mengeliatkan tubuhnya ia kemudian meraih tas ranselnya di kursi belakang, membuka retsleting tas ransel itu, mengeluarkan termos kecil berwarna silver, ia menawarkan kopi dari termos kecil yang di bawanya.

"boleh." jawab Jay sambil meletakan pistol di dashboard mobil

##########

Jarbo meletakan pisau yang ia gunakan memotong leher Yunita istrinya itu di wastafel, Jarbo meletakan pisau berlumuran darah itu di bawah keran air dan ia membuka keran air itu sedikit agar airnya keluar cukup saja untuk membasahi pisaunya dan menghilangkan noda darah di pisaunya.

Jarbo kemudian membuka seluruh pakaiannya di kamar mandi, dan meletakannya begitu saja diatas lantai, ia mengunakan kaus singletnya untuk membersihkan semua noda darah yang menempel di kulitnya.

Jarbo berjalan telanjang menuju kamarnya, ia membongkar lemari, ia memilih celana jins bewarna gelap, kaos hitam dan sweater hitam, ia harus melakukan tugasnya malam itu, tugas yang diperintahkan pohon beringin tua yang berbicara dengannya. Jarbo mungkin sudah gila karena ia percaya begitu saja bisikan pohon beringin tua yang terbawa amgin. Jarbo mengeluarkan sebuah kotak sepatu dari dalam lemari saat ia membuka bagian penutup kotak sepatu itu, ia melihat pistol FN, pistol itu sangat praktis terasa ringan di tangan dan berisi 20 peluru, kedua mata Jarbo berbinar-binar ia meraih pistol itu dengan tangannya, mendekatkannya ke wajahnya yang besar dan lebar lalu ia menjilat laras pistol itu seolah-olah pistol itu adalah ice cream yang lezat.
"laksanakan tugasmu ! bunuh mereka semua !" kedua bibir tebal Jarbo bergerak-gerak mengucapkan kata-kata itu berulang-ulang.

sementara di dapur mayat istri Jarbo tampak masih duduk di lantai sambil bersandar ke meja dalam gelap, kedua mata mayat itu terbuka dan mulutnya mengangga, tetesan darah dari luka sayatan di leher yang terbuka lebar masih terus mengalirkan darah, tikus-tikus besar mulai berdatangan mendekati mayat Yunita dan menjilati darahnya di lantai.

Misteri Beringin Tua

Ria

udara kamarku terasa panas dan pengap, selimut dan sprai kamar terasa lengket dan gerah di kulitku, berkali-kali aku membalikan diriku diatas ranjang, aku merasa gelisah tidak bisa tidur, tetapi beberapa hari ini memang aku tidak bisa tidur karena cuaca panas tapi kali ini aku merasa lebih gelisah dari sebelumnya. aku bangkit dari ranjang, duduk di tepi ranjang kedua kakiku yang tampak mungil mengantung tidak menyentuh lantai, aku merapikan rambut panjangku yang kusut, sayup-sayup kudengarkan suara tangis Hanna, kasihan Hanna ia pasti tidak bisa tidur karena gerah.

Aku bangkit dari ranjang dan menuju jendela kamar, aku membuka jendela kamar dan angin yang berhembus membuat suasana di kamarku lebih sejuk. Aku berdiri di jendela dan menatap pohon beringin di halaman belakang rumah, aku merasa ada yang aneh dengan pohon beringin tua itu, aku merasa kalau pohon beringin tua itu menyimpan misterinya sendiri yang belum terungkap.

################

Jarbo berjalan jauh malam itu dari rumahnya menuju rumah keluarga baru yang di dekatnya ada pohon beringin, sepanjang perjalanan Jarbo mendengar suara bisikan
'jalan lurus ke depan, lalu belok kiri.' suara bisikan yang menuntun langkahnya seperti suara GPS di dashboard mobil.
sepanjang jalan Jarbo berjalan sambil menatap kosong ke depan dengan mulut mengangga bagaikan zombie yang berjalan di film zombieland. Jarbo bukan zombie tentu saja, ia manusia biasa yang hidup dan bernafas, hanya saja

pikirannya kini berada dalam pengaruh jahat roh pohon beringin tua. kadang kita bisa membaca pikiran orang lain dari benda yang di bawanya saat itu, seperti peramal yang membaca pikiran pasien mereka dari menyentuh barang-barang pribadi milik pasiennya. jika kalian bisa melihat benda yang terselip didekat perut buncit Jarbo maka kita akan tahu niat jahat Jarbo dalam perjalanannya malam itu, di dekat perutnya yang bucit yang terbalut sweater hitam itu terselip sebuah pistol FN.
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !
bunuh mereka semua !

suara bisikan itu terus terdengar berulang-ulang bagaikan lagu kenangan yang di putar di MP4 ..

##########

Pohon beringin tua itu berdiri sendiri di halaman belakang rumah keluarga baru itu, cabang-cabang pohon beringin

tanpa daun itu menjulang ke langit tinggi bagaikan tangan-tangan penghuni neraka yang mengapai-gapai mencari jalan mereka keluar dari neraka yang panas. batangnya besar dan lebar, jika orang lewat mau susah-susah mengamati batang pohon beringin besar itu mereka akan melihat dengan jelas kalau ada banyak 'luka-luka' halus dan kasar di batang pohon beringin tua itu 'luka' yang kasar disebabkan kampak warga yang dulu ingin menebang pohon beringin tua itu, sementara 'luka' halus disebabkan oleh gergaji mesin .. disetiap 'luka' di batang pohon beringin itu tersimpan kisahnya sendiri ...

klatak ! klatak ! ranting-ranting pohon beringin itu berderit-derit tertiup angin. pohon beringin itu memiliki kisah yang disimpan baik-baik di dalam setiap sel-sel batang pohon yang kering itu, jika masanya tiba semua rahasia pohon beringin tua itu akan di ungkapkan seperti magma yang tersimpan di dalam perut gunung berapi, jika waktunya tiba gunung berapi akan memuntahkan seluruh rahasianya. waktu menyimpan semua misteri. namun sekarang pohon beringin itu memiliki tujuan sendiri, sebenarnya bukan pohon beringin itu sendiri tapi roh jahat yang terjebak di dalam pohon beringin itu.

Jalan Yang Sepi

Adi sedang duduk sendiri memegangi sebuah tongkat pemukul bola kasti sambil menonton tv, ia tidak bisa tidur malam itu ... ia terbangun karena suara seperti orang sedang mengaruk-garuk pintu kayu, ketika ia memeriksa dapur dengan membawa serta sebuah tongkat pemukul bola kasti ia melihat seekor tikus besar berlari dalam kegelapan untuk mengusir tikus keluar dari rumah Adi membuka pintu dapur dan membiarkan pintu dapurnya itu terbuka beberapa saat .. sampai ia melihat bayangan gelap keluar dari pintu itu, ia yakin itu tikus yang membuat keributan tadi, jadi ia kemudian menutup pintu dapur tapi ia lupa menguncinya ... Adi wangsa tertidur di sofa sambil memeluk tongkat pemukul kasti miliknya sementara tv ia matikan, ia bosan menonton tv penuh dengan acara sinetron karya anak negri yang temanya selalu tentang perebutan harta warisan ...

Blame me uuhhh yeaahh blame me ... lirik lagu salah satu band Amerika yang tidak terkenal itu mengema kencang dari sebuah mobil truk yang melaju kencang pada malam itu. itu adalah sebuah truk pengangkut batu kali dari arah Banten ke tujuan Jakarta. Supirnya seorang pria besar, gendut, mengenakan topi bertuliskan lmbzkt. Si supir sedang menyetir sambil mendengarkan musik keras-keras sementara ia menjalankan truknya yang penuh muatan batu kali itu dengan kecepatan tinggi.
"Blame me .. blame me ... yeaaahhh " mulut si supir ikut komat-kamit mendengar musik yang mengema di ruang kemudinya.
brooooooommmmmmm ! truk itu melaju dengan kencang. pengemudi yang ceroboh, ia tidak tahu betapa bahayanya mengemudikan mobil dibawah pengaruh alkohol dengan kecepatan tinggi, nyawa penguna jalan lain jadi taruhan

untuk kesenanganmu sendiri pak! egois! sangat egois ... beruntung jalan yang dilalui si supir sepi tidak banyak pengendara bermotor di jalan hanya ada beberapa, dan tidak ada orang yang berkeliaran di jalan pada jam dua pagi juga.

Sraakk !! sraakk ! suara langkah kaki Jarbo berjalan menembus semak-semak, wajah Jarbo terlihat kosong dan menyeramkan. secara fisik Jarbo memang besar dan menyeramkan tetapi tatapan matanya yang kosong saat itu membuatnya terlihat lebih menyeramkan dan yang lebih membuatnya menyeramkan lagi adalah pistol yang terselip di pinggangnya.
"Bunuh mereka semua. " gumam Jarbo pelan. Jarbo tidak sadar kalau ia sudah berjalan jauh dan kini ia berjalan diatas aspal sementara tidak jauh darinya sebuah truk penuh muatan melaju kencang.
"Bunuh mereka." Jarbo hanya terus menerus mengumamkan kata-kata itu sementara pandangan matanya kosong pada sebuah rumah besar dengan pohon beringin tua di dekatnya ...

kejadian selanjutnya sangat cepat ketika sebuah suara dibarangi cahaya kuning menyilaukan tiba-tiba saja muncul dari sisi jalan dan membuat Jarbo begitu terkejut hingga ia telat bereaksi ... Tiiinnnn ! tinnnnnn ! Arrgggggghhhhhh !
Truk penuh muatan itu berhasil menghindari tabrakan dengan penguna jalan yang ceroboh itu, truk terus melaju, beberapa batu kali di bagian muatan truk jatuh ke aspal sementara Jarbo terguling-guling diatas aspal karena tubuhnya terpental terserempet sisi truk.
"Goblok !!! " teriak si supir truk sambil terus melaju kencang. Uhuk! uhuk ! Jarbo batuk-batuk sambil merangkak di jalan, dua kali Jarbo muntah darah namun ia merasa baik-baik saja. Namun saat ia duduk dengan tenang diatas jalan

sambil memeriksa tubuhnya hanya ada luka goresan di lutut kiri tepat di bagian celana jinsnya yang robek.

Tak ! tak ! tak ! klatak ! plung ! Jarbo tidak sadar pistol di pinggangnya tadi terjatuh kemudian berjumpalitan di sisi roda truk yang berputar kencang dan kemudian jatuh tercebur di selokan air dekat pinggir jalan aspal.
"Bunuh mereka semua !" Jarbo bangkit berdiri di jalan aspal dan kembali berjalan dengan langkah gintai melanjutkan niatnya membunuh keluarga Adi Wangsa.

klekk ! terdengar deritan pintu kayu terbuka membuat Adi terjaga dari tidurnya. Adi wangsa mengenggam tongkat kayunya itu kuat-kuat, kemudian berjinjit-jinjit berjalan ke dapur.
tap ! tap ! terdengar suara langkah misterius di dapur saat semakin dekat di ruangan dapur yang gelap benar saja Adi melihat bayangan gelap besar ada di dalam dapurnya. "Pencuri." terdengar suara di pikiran Adi yang semakin kuat mengenggam tongkat kayu kemudian ... bukk ! pukulan pertama tepat menghantam bagian kepala bayangan gelap itu, bayangan itu tampak kebingungan seperti mencari-cari benda yang hilang di pingangnya sementara Adi berteriak kencang " maling!" di susul Buk ! buk ! buk! suara pukulan2 berikutnya. Bruk ! sosok bayangan di dapur itu ambruk ke lantai sementara Adi duduk di lantai dapur masih mengenggam tongkat kayu dengan nafas ngos-ngosan. Adi sangat yakin kalau ia berteriak dan memukuli maling yang masuk ke dalam rumahnya dengan sangat kuat tetapi aneh tidak ada satupun anggota keluarganya yang terbangun.

Klik! setelah beberapa saat hening tiba-tiba ruangan dapur yang gelap menjadi terang benderang Adi berdiri di dekat saklar lampu dapur. Di lantai dapur Adi melihat pria besar yang tidak ia kenali wajahnya itu dengan kepala berlumuran

darah terbaring di lantai dan mati ... Jarbo tewas akibat di pukuli oleh Adi dengan brutal di bagian kepalanya ...

Batu-batu Di Jalan

Polisi Jay dan rekannya sedang dalam perjalanan pulang ketika di jalan mereka menemukan banyak batu-batu besar.
"Ada apa ini?" kata Jay.
"Darimana batu-batu ini?" kata Rawan sambil memegang kemudi.

"Dewi !" kata Adi berteriak sambil melihat mayat yang tidak ia kenali tergeletak di lantai. "Sayang!" Adi kembali berteriak. tapi entah kenapa rumah itu benar-benar hening, istri dan anaknya yang tertidur di kamar seolah-olah tidak mendengar panggilannya ataupun keributan setelah perkelahian antara ia dan pencuri tadi.
"Diamlah!" terdengar suara berbarengan tertiupnya angin entah darimana menerpa wajah Adi.
"Siapa? siapa kau?" Adi bergumam sambil menoleh ke kiri dan kanan, tidak ada siapapun disana hanya ada dirinya sendiri dan mayat yang tergeletak di lantai.

Tok! tok! tok! tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu depan, ada tamu? sekarang sudah hampir jam tiga siapa yang datang bertamu malam-malam begini?

Mayatnya? Adi kemudian pergi ke kamar mandi, ia melemparkan tongkat pemukulnya yang berlumuran darah itu ke lantai kamar mandi begitu saja, lalu ia kembali ke dapur dan menyeret mayat si pencuri dari dapur ke kamar mandi diiring suara ketukan pintu yang tidak sabaran.

Klek ! suara pintu terbuka dan wajah Adi yang tegang dan basah oleh keringat muncul di balik pintu.
"Siapa kalian?" kata Adi keheranan ia melihat dua pria berjaket kulit berdiri di depan pintu rumahnya.
"Selamat malam."

"Ya." Jawab Adi.
"Saya Jay, kami polisi." pria itu memperkenalkan dirinya. Seketika Adi menjadi ngeri dengan keadaan saat itu, ia membayangkan mayat pencuri itu yang terduduk dilantai kamar mandi dan bersandar di dinding dengan jejak darah di lantai dapur yang belum sempat ia bersihkan dan kini ada dua orang polisi berdiri di depan pintu masuk rumahnya ...

"Ya, silahkan masuk pak polisi."
"Tidak usah disini saja." Kata Jay.
"Lalu ada apa ini?"
"Kami sedang lewat jalan di depan dan kami melihat banyak batu-batu besar di tengah jalan, oh itu sangat berbahaya sekali jika ada mobil yang lewat."
"Benarkah?" balas Adi.
"Kau tahu tentang batu-batu itu Pak?"
"Tidak."
"Batu-batu itu berada di sepanjang jalan yang melintasi rumah anda ini."
"Ya, tapi saya tidak tahu, saya sedang tidur dengan istri saya. Jadi saya tidak tahu apa-apa."
"Bapak tidak mendengar suara ribut atau apa tadi sebelumnya? dari arah jalan?"
"Saya tertidur pulas tadi jadi saya tidak dengar apapun."
Kedua polisi itu saling bertatapan. Kemudian polisi Jay mulai berbicara.
"Baik terima kasih kami pamit." katanya, Dan Adi segera menutup pintu rumahnya.

"Apa menurutmu dia berbohong tadi?" kata Jay pada rekannya sambil berjalan meninggalkan rumah Adi Wangsa.
"Sepertinya tidak."
"Aku sudah memeriksa jalan, ada bekas ban mobil di jalan. batu-batu itu berjatuhan dari mobil yang membawanya, kemungkinan sebuah truk besar." Polisi Jay menjelaskan. "Mungkin truk itu mengerem mendadak atau semacamnya,

ada orang lewat di jalan mungkin, kemudian batu-batu itu berjatuhan. "
"Begitu."
"Maksudku ada kecelakaan di jalan itu dan pasti ada keributan dan Pak Adi tidak mendengar apapun, itu aneh. Jarak antara jalan dan rumahnya tidak jauh" benar sekali jarak jalan itu dengan pintu rumah Adi hanya dua ratus meter.
"Tapi katanya ia tadi tertidur pulas kan?"
"Kau percaya?" Balas Jay ketus. "Wajahnya tadi basah oleh keringat, dan tampak gelisah bagaimana ia bisa tidur pulas dengan keadaan seperti itu."

Kraakkk ! gusrakkk ! terdengar suara di kejauhan mengagetkan kedua polisi itu dan ketika mereka menoleh kebelakang mereka melihat bahwa ranting besar pohon beringin tua dekat rumah Adi Wangsa telah patah dan jatuh berdebum diatas tanah.

"Apa kita tanyai lagi pak penghuni rumah itu?" kata Rawan sambil memandang ngeri kearah pohon beringin di kejauhan yang tampak bagai siluet hitam dengan banyak ranting-ranting seolah-olah mencakar langit.
"Tidak usah." jawab Jay. "Aku merasa ada yang aneh tetapi aku tidak tahu pasti ada apa ini. Sudahlah kita kembali saja ke jalan dan kita bersihkan batu-batu besar itu kalau ada mobil yang lewat bisa berbahaya."

Lubang

"Tujuh bagian!" suara itu terdengar di pikiran Adi Wangsa saat ia duduk di lantai kamar mandi yang basah sambil menatap wajah mayat Jarbo yang terduduk di kamar mandi.
"Tidak." kata Adi Wangsa.
"Ya tujuh bagian !" suara itu terdengar kembali. Dan tiba-tiba banyak suara mulai dari suara wanita menjerit, pria berbisik-bisik sampai suara serak tawa seorang pria terbahak-bahak terdengar secara bersamaan di kepala Adi Wangsa.
"Hentikan!" gumam Adi Wangsa sambil menutup kedua telinganya sementara kedua matanya memerah karena emosi.
"Hentikan!" Adi Wangsa berbaring di lantai kamar mandi sambil menutup telinga suara-suara itu tidak mau berhenti membuatnya tidak bisa berpikir.
"Brak !!" pintu kamar mandi itu terbuka, Adi Wangsa berdiri di ambang pintu dengan wajah marah.
"Dewi ! Dewi !" Adi Wangsa berteriak-teriak memanggil nama istrinya yang terlelap tidur, ia tidak habis pikir bagaimana keluarganya bisa terlelap tidur dan tidak bangun-bangun. Adi Wangsa berjalan menuju kamarnya, Kreett ia membuka pintu kamarnya secara perlahan, di ranjang ia melihat istrinya sedang tidur sambil memeluk Hanna kecil. Adi Wangsa berjalan mendekati ranjang ia menatap wajah istrinya dan wajah mungil Hanna yang tertidur pulas. Tiba-tiba saja Adi Wangsa meraih pot bunga diatas meja kecil dekat ranjang dan prang !! Adi Wangsa melemparkan pot bunga itu kelantai namun aneh Dewi, istrinya dan Hanna tetap terlelap tidur.Tiba-tiba rasa takut menyelimuti hati Adi Wangsa apa Dewi dan Hanna sudah? cepat-cepat ia mendekatkan jarinya pada hidung Dewi, wanita cantik ada hembusan nafas halus dari lubang hidung Dewi ia masih bernafas begitupula dengan Hanna kecil.

"Ini aneh." gumam Adi Wangsa. Adi Wangsa mengaruk-garuk kepalanya. Ia keluar kamar dan menutup pintu kamar kembali, ia berdiri di ruang tamu dan memperhatikan pintu-pintu kamar apakah ada salah satu putrinya atau bibi Calista yang terbangun? sepertinya tidak! mereka semua tertidur pulas sekali ..

Adi Wangsa kemudian berjalan ke dapur, Adi Wangsa meraih teko diatas meja dan menyiramkan air dari dalam teko itu ke kepalanya, ia merasa tubuhnya panas terbakar. Setelah kepala dan bajunya basah oleh air Adi menuangkan sisa air dalam teko ke mulutnya.

Mobil yang ditumpangi Jay dan Rawan berhenti disebuah pom bensin.
"Waktu piket sudah habis." kata Rawan dengan wajah ceria. "waktunya pulang pak." Rawan melihat kalau wajah Jay tampak murung, ia sedang melamun memikirkan sesuatu.
"Pak!" Rawan mengulangi kata-katanya namun tidak ada tanda-tanda kalau rekannya Jay itu mendengar perkataannya. "Pak!" Rawan memegang pundak Jay dan .. Klokklak! suara pistol terkokoang.
"Apa?" tanya Jay dengan wajah cemas.
"Kau baik-baik saja pak Jay?"
"Ya, ya, ..." kata Jay sambil menyarungkan pistolnya. "Ya, ya saya gak apa-apa kenapa?"
"Waktunya pulang Pak." kata Rawan. Jay melihat jam tangannya.
"Oh ya, waktunya pulang." Jay menganguk-anguk.
"Motor saya terparkir di belakang pom bensin." kata Rawan.
"Ya pulang lah." Kata Jay sambil manggut-manggut.
"Pak, yakin gak apa-apa."
"Ya emangnya kenapa?"
"Kalau begitu saya pulang duluan."
"Ya, sampai jumpa besok CS."
Klek ! Rawan membuka pintu mobil dengan ragu-ragu

namun ia melangkah keluar mobil dengan yakin. Jay pindah posisi duduk dari kursinya ke kursi dibalik kemudi. Rawan memberikan hormat dari balik kaca jendela mobil. Jay manggut-manggut dan tersenyum. Rawan berlari menyebrang jalan terus masuk melewati pintu masuk pom bensin yang sepi itu dan menghilang dibalik salah satu bangunan pom bensin.
Ckazzzz ! Jay kembali menstater mobilnya bukannya melaju lurus ke depan untuk sampai ke kantor polisi terdekat Jay malah memutar balik kendaraannya ada sesuatu tentang batu-batu di jalan yang ditemukan dekat rumah dekat pohon beringin tadi dan Jay ingin kembali kesana dan memeriksanya.

Klantang ! klantang ! Adi melemparkan sebuah kapak, pisau besar dan linggis ke lantai kamar mandi. Ia lalu berjongkok di depan mayat Jarbo.
"Tujuh bagian!" suara itu kembali terdengar memerintah. "Tujuh bagian Adi Wangsa, potong kepalanya ! dua lengan, dua paha dan dua kaki" suara itu mengajarkan sementara Adi Wangsa tersenyum menatap mayat Jarbo. Pertama-tama Adi bangkit berdiri mengeluarkan kunci dari saku celananya, ia kemudian menutup pintu kamar mandi dan menguncinya. Pekerjaan yang akan dilakukannya berat dan ia tidak mau di ganggu. Adi Wangsa kembali berjongkok di hadapan mayat Jarbo, kemudian tangannya meraih kapak kecil di lantai. Adi Wangsa menatap wajah mayat Jarbo dan mengumpulkan semua keberaniannya, ia mengangkat kapak kecil di genggaman tangan kanannya itu tinggi-tinggi dan .... tak ! Adi Wangsa melempar kapak itu ke dinding kamar mandi membuat keramik dinding kamar mandi itu pecah dan kapak kecil itu jatuh ke lantai kamar mandi.
"Tidak!" Gumam Adi Wangsa. "Tidak!" katanya sambil mengeleng-gelengkan kepala. Adi Wangsa kemudian berpaling pada pisau dan linggis yang tergeletak di lantai, ia merah linggis dan traakk ! ia menghujamkan salah satu

ujung linggis yang tajam ke lantai kamar mandi, kraakk ! kraakk ! beberapa keramik lantai kamar mandi hancur di hujam ujung linggis berulang-ulang, selama hampir satu jam lamanya Adi Wangsa mengali lubang dari lantai kamar mandinya mengunakan linggis. Ia akan mengubur mayat Jarbo di dalam lubang dangkal yang dibuatnya di kamar mandi. Baru sedalam lututnya Adi Wangsa mengali lubang ia menemukan benda bulat kecokelatan seperti bola volly yang lama terpendam di lubang itu. Saat ia membersihkan tanah yang menempel pada bola Volly itu ia menemukan dua lubang pada bola Volly itu dan kemudian ia membersihkan tanah yang lain ia menemukan deretan gigi, apa deretan gigi? ya benda yang dikira bola Volly oleh Adi Wangsa ternyata adalah sebuah tengkorak manusia yang telah lama terpendam di dalam tanah dibawah lantai kamar mandi, kedua mata Adi Wangsa terbelalak dan mulutnya mengangga lebar ... seketika sebuah kejadian mirip mimpi tapi dalam keadaan terjaga terlihat oleh Adi Wangsa. Seorang pria setengah baya berkumis dan berpakain serba hitam mengunakan penutup kepala hitam tampak memukul kepala seorang wanita dengan sebatang besi, wanita itu langsung jatuh pingsan, selanjutnya pria berpakain serba hitam itu menyeret wanita yang tidak berdaya itu ke bagian halaman belakang rumahnya, di halaman belakang rumah itu si pria berpakain hitam segera mencampakan tubuh wanita yang tampaknya sudah mati itu ke dalam lubang lalu menguburnya, lubang itu adalah lubang yang digali Adi Wangsa di kamar mandi. Adi Wangsa tidak hanya menemukan satu tengkorak kepala manusia tetapi dari lubang itu ia mengeluarkan empat tengkorak kepala manusia ...

Terkutuk

"Dukun cabul! dukun cabul!" Adi Wangsa menoleh mendengar suara teriakan-teriakan yang marah itu selanjutnya ia melihat pria berpakain serba hitam itu ditarik oleh beberapa orang pria keluar rumah, Adi Wangsa berjalan keluar rumah dan ia melihat pria berpakain serba hitam itu kemudian dikeliling pria-pria yang membawa lampu senter dan parang, lalu pria yang disebut dukun cabul itu diikat di pohon beringin di dekat rumah

"Bakar! Bakar! Bunuh! " teriak pria-pria itu marah. Adi Wangsa berjalan diantara pria-pria yang marah ini namun mereka seolah-olah tidak melihat kehadiran Adi Wangsa. Adi Wangsa memperhatikan wajah pria-pria yang marah itu tunggu dulu diantara mereka ada beberapa wanita salah satu wanita bahkan wajahnya mirip sekali dengan Callista Aeby pelayan rumahnya. Adi Wangsa mendekati wanita ini dan menatap wajahnya dari dekat, ya benar tidak salah lagi wanita yang sedang mengendong anak kecil itu mirip sekali bibi Calista.

"Ibu aku takut." kata anak perempuan kecil dalam gendongan wanita yang wajahnya mirip bibi Callista ...

"Kau?" kata Adi Wangsa berada begitu dekat dengan wajah wanita itu namun wanita itu seperti tidak menyadari keberadaannya.

"Jangan takut Callista, buka mata dan lihatlah ini akan jadi pelajaran dalam hidupmu." kata wanita itu pada anak kecil yang di gendongnya. Kejadian selanjutnya yang dilihat Adi Wangsa sangat menakutkan ketika si dukun cabul berteriak-teriak "Panas! woooo Panas! panas!" dengan tubuh menyala terbakar api dan terikat pada pohon beringin itu. Dalam waktu hitungan detik semua pandangan ghaib tentang kejadian masa lalu penghuni rumah itu dan sejarah beringin tua itu kemudian menghilang dan Adi Wangsa kembali

tersadar sedang duduk di kamar mandi dekat lubang yang digalinya sambil memegangi tengkorak kepala manusia.
"Hah!" gumam Adi Wangsa panik dan langsung melemparkan tengkorak kepala manusia itu kembali ke lubang.
"Rumah!" Gumam Adi Wangsa dengan bibir gemetar. "Pohon beringin itu! semuanya terkutuk ! tempat ini terkutuk! Dewi ! Hanna ! kita harus keluar dari sini! " teriak Adi Wangsa bagaikan orang gila sambil berlari keluar kamar mandi ...